



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume VI, Nomor 2, November 2021; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: October 2021

Accepted: October 2021

Published: November 2021

***PEACE EDUCATION* DAN PESANTREN: PELUANG DAN TANTANGAN PESANTREN DALAM MENGAJARKAN PERDAMAIAN**

Saifuddin, Siti Muawanatul Hasanah, Nanik Ulfa

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-mail: saifuddin3176@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren merupakan model sistem Pendidikan yang khas dan tertua di Indonesia. Pondok pesantren sebagai pranata pendidikan telah mencetak ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *waratsatul anbiya*. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menakjubkan. Banyak orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama yang memadai dan baik. Pondok Pesantren memiliki potensi yang sangat besar untuk mencetak pemikir dan pemimpin perdamaian masa depan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam pendekatan berbasis pendidikan perdamaian dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Serta peluang dan tantangan yang dihadapinya. Data dikumpulkan dengan observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya induksi-konseptualistik, teknik analisis dalam situs. Pendekatan dalam pembelajaran berbasis *peace education* di pondok pesantren yang menitik beratkan pada penanaman tiga prinsip persaudaraan dalam khazanah pemikiran Islam, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) perlu terus ditingkatkan. Pendekatan dalam pembelajaran mencakup wetonan, sorogan dan hafalan.

Kata Kunci: *peace education*, pesantren, pembelajaran.

Pendahuluan

Sejak awal abad 20, mulai terjadi perkembangan yang transformatif di pesantren. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode pembelajaran, dan juga kelembagaan. Berkaitan dengan kurikulum terdapat perkembangan sejak 1906 ketika kerajaan Jawa di Surakarta mendirikan Manba'ul Ulum, tempat mendidik calon-calon pejabat agama, dengan memasukkan kurikulum Barat ke dalam pendidikan agama.¹ Di pesantren ini mulai memasukkan unsur-unsur pendidikan umum berupa mata pelajaran membaca tulisan latin, dan aljabar ke dalam kurikulumnya. Pesantren yang pada awalnya selalu berwatak tradisional dengan kelima unsur utama pembentuknya, dalam rangka menghadapi realitas perkembangan zaman, banyak yang bermetamorfosis dengan cara mengadaptasi diri dan mengadopsi sistem yang selama ini menjadi antitesis bagi keberlangsungannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah struktur kelembagaan dan sistem pendidikan menjadi model madrasah atau mengadopsi bentuk madrasah atau sekolah formal sebagai bagian dari struktur kelembagaan pesantren.

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan di pesantren adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan

upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.² Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat keefektifan penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.³

Dalam khazanah keilmuan pesantren, tradisi kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Kitab kuning merupakan kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Qur'an, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah/tauhid, ilmu kalam, nahwu, sharaf atau ilmu lughah, Tarikh, tasawuf, dan akhlak. Dalam bidang fiqh, banyak kitab-kitab fiqh klasik yang membahas berbagai persoalan dari sudut fiqh. Sebagian persoalan itu ada yang belum

dialami atau bahkan belum pernah terjadi pada zamannya, tapi para ulama masa itu sudah mulai mencoba membahasnya dengan berbagai pendekatan metode ushul fiqh dan kaidah fiqh. Ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah yang diangkat dari kasus klasik. Kasus-kasus kontemporer yang biasa dibahas melalui masail fiqhiyyah tentu masih banyak dan selalu dinamis seiring dinamika kehidupan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua perlu ikut andil dalam terciptanya perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya dan jumlah santri yang terus meningkat berpengaruh signifikan dalam mendidik dan mensosialisasikan pentingnya perdamaian dan toleransi beragama, serta menanamkan pemahaman yang inklusif sehingga tercerminlah wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian ini berupa kegiatan atau tindakan seseorang (beberapa orang), yaitu tentang pendekatan berbasis *peace education* dalam pembelajaran di pondok

pesantren. Obyek penelitian dalam kondisi alami (*natural*). Data yang diungkapkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan dokumen. Obyek penelitian tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Obyek penelitian ini mengambil lokasi pada Pondok Pesantren An Nashlihah Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Namun demikian, pemilihan informan tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian dengan situs dari PP An Nashlihah Singosari dipaparkan sebagai berikut:

1. Kilasan sejarah

Pada awalnya, sekitar tahun 1947 M Pondok Pesantren An Nashlihah merupakan tempat mengaji remaja putri sekitar Sidoagung-Gadungan Singosari. Mereka belajar mengaji kepada Ibu Nyai Hj. Nashlihah (putri alm. KH. Nawawi bin KH. Thohir Bungkok Singosari). Setelah mengaji santri-santri tersebut belum menetap di pesantren sebagaimana sekarang, melainkan pulang ke rumah masing-masing. Semakin lama jumlah santri ini semakin hari semakin bertambah, bahkan mulai ada yang menginap dan menetap di tempat mengaji tersebut. Materi pengajian baru difokuskan pada pendalaman ilmu al-Quran dan kitab fiqh Sullam Safinah.

Pada tahun 1969, santri semakin bertambah banyak. Kemudian mulai dibangun kamar sebagai tempat tinggal santri, tahap pertama hanya tiga kamar. Kemudian dilengkapi dengan musholla panggung dari bambu di dekat kolam. Pada tahun 1985 dilakukan pembangunan permanen untuk beberapa kamar santri.

Adapun nama pesantren An Nashlihah ini diambil dari nama pendiri yaitu Nyai Hj. Nashlihah Nawawi. Penetapan nama pesantren dengan menisbatkan pada nama

pendiri dilakukan oleh putri beliau yang menjadi pengasuh yaitu Ibu Nyai Djundah Afidah. MBah Nyai Hah (panggilan akrab alm. Nyai Hj. Nashlihah) mempunyai 6 anak, tetapi yang masih hidup hingga dewasa tinggal dua, yaitu: Nyai Djundah Afidah dan kakak kandungnya Drs. H. Muhammad Munif. Oleh karena itu beliau menyarankan kepada putra dan putrinya agar mempunyai anak banyak, agar mempunyai banyak generasi yang dapat meneruskan perjuangan beliau untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, khususnya di pesantren yang telah beliau rintis sejak usia belasan tahun.

2. Aktifitas Pesantren

Mengenai pengajar di pesantren An-Nashlihah terdiri dari pengajar dari lingkup keluarga pendiri dan juga dari luar, baik dari kalangan santri alumni pesantren tersebut dan juga alumni dari pesantren besar lainnya, seperti Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri, yang mumpuni dalam melaksanakan tugas pengajaran kitab kuning.

Para pengajar mempelajari dan memahami kurikulum pengajaran dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi pesantren. Pengajar juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai

dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam mengumpulkan berbagai gagasan mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berkoordinasi antar sesama pengajar. Dalam pembelajaran, pengajar menggunakan metode yang bervariasi.

Bentuk-bentuk kegiatannya meliputi: madrasah diniyah, pengajian umum, kegiatan ekstra, tilawatil qur'an, tartilul qur'an, khotmil qur'an, sholawat al-banjari, latihan khitobah (pidato), kegiatan rutin istighotsah, diba'iyah, manaqib, ro'an, syawir, tahlil. Sedangkan kitab yang dikaji di Madrasah Diniyah:

1. Tajwid : Syifa'ul Janan, Tuhfatul Athfal, Risalatul Qurra' wal Huffadz.
2. Akhlaq : Durusul Akhlaq, Taysirul Kholaq, Washoyatul Aba' alal Abna'
3. Tauhid : Aqidatul Awam, Khoridatul Bahiyyah, Jawahirul Kalamiyah, Jauharotut Tauhid
4. Fiqih : Safinatus Sholah, al-Mabadi' al-Fiqhiyyah, Fathul Qorib, Tausyikh
5. Bahasa Arab : Madarijud Durus al-Arabiyyah, al-Arabiyyah lin Nasyi'in
6. Tarikh : Nurul Yaqin
7. Hadits : Arba'in Nawawi, Bulughul Maram, Riyadushsholihin
8. Nahwu : Awamil, Matan al-Ajurimuyah, Imrithi

9. Shorof : Amtsilatut Tashrifiyah
10. Tafsir : Tafsir Jalalin, Tafsir Rawa'i'ul Bayan
11. Ulumul Quran : Al-Tibyan fi Ulumul Quran
12. Mustholah Hadits : Minkhatul Mughits

Sedangkan untuk kitab pengajian umum meliputi: sulam safinah, Sulam Taufiq, Risalatul Mahid, Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Riyadus Solihin, Durrotun Nasihin, Jawahirul Bukhori, Tafsir Jalalain, Irsyadul Ibad, Uqudul Lujain

Pendekatan berbasis *peace education* dalam pembelajaran

1. Metode *wetonan*, adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Istilah *weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti waktu, karena pelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah sholat fardhu.
2. Metode *sorogan*, adalah metode dimana santri menghadap seorang guru atau kyai dengan membawa kitab pelajarannya. Kyai membaca dan menerjemahkan, santri menyimak, dan mengulangnya sampai paham, kemudian kyai mengesahkan jika santri sudah mengerti. Metode *sorogan*,

adalah metode dimana santri menghadap seorang guru atau kyai dengan membawa kitab pelajarannya. Kyai membaca dan menerjemahkan, santri menyimak, dan mengulangnya sampai paham, kemudian kyai mengesahkan jika santri sudah mengerti. Istilah *sorogan* berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan ke depan kyai atau asistennya. Biasa juga disebut dengan istilah tutorial atau mentorship. Metode ini paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan tanya jawab langsung.

3. Metode *hafalan*, adalah suatu metode dimana santri mengahafal teks atau kalimat tertentu dari suatu kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara mengafal dalam bentuk syair atau nazham, karena ini sangat memudahkan santri baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Kyai mengajarkan kitab kepada santrinya tidak secara langsung (gradual), melainkan berangsur-angsur, karena kyai tidak ingin santrinya lebih pandai daripadanya. Kelemahan metode hafalan adalah santri cenderung mengikuti semua yang dikatakan kyainya tanpa ada analisis yang cermat.

Budaya di Pesantren

1. Dibangunnya hubungan yang akrab antara kyai dengan santrinya. Mereka sama-sama tinggal dalam satu atap.
2. Adanya kepatuhan santri pada kyai. Santri menganggap bahwa tidak akan memperoleh berkah apabila durhaka pada guru.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar terwujud dalam pesantren. Bahkan tidak sedikit yang terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren. Santri melakukan sendiri semua pekerjaan rumah, seperti mencuci baju, memasak, dsb.
5. Jiwa tolong menolong dan ukhuwah sangat tinggi. Karena sama-sama jauh dari orang tua.
6. Disiplin yang sangat dianjurkan. Akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
7. Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan. Merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir, salat tahajud, dsb.
8. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai

transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Tradisi Keilmuan Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁴ Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Ketetapan pada kitab kuning ini menjadikan pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri, hal ini ditambah dengan penekanan kitab kuning yang dipelajari oleh pesantren, seperti kajian fiqih, kajian aqidah, kajian tafsir, dan kajian tasawuf.⁵

Imam Bawani menyatakan bahwa kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul

karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Qur'an pada umumnya.⁶ Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.

Bisa dipahami pula bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah/Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu, Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harakat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan", yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.⁷

Diantara kitab kuning yang diajarkan secara intensif di pesantren ternyata ada banyak yang berasal dari satu "gen". "Gen" atau matan (matn) ini kemudian dikembangkan menjadi komentar (syarh), catatan pinggir (hâsyiah), bahkan ada kalanya muncul dalam bentuk ringkasan (mukhtashar)

dan syair (nadzâm). Kitab kuning dalam pesantren berjalan dalam siklus yang tetap: mengembang-menyempit, berputar dan berulang. Sebuah cabang ilmu boleh jadi dikupas dan diringkas dalam puluhan kitab kuning. Semuanya diajarkan berulang-ulang dan bertahun-tahun selama mengikuti pendidikan di pesantren.

Pada dasarnya kitab kuning yang diajarkan di pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pendalaman dan pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi, dan wawasan. Aspek-aspek ini justru menjadi unsur-unsur keilmuan yang mendasar. Dari sini, barang kali, orang dapat mengatakan bahwa masyarakat pesantren memang lebih kaya materi, tetapi minim teori metodologi. Ini berbeda halnya dari masyarakat "sekolahan". Maka, tidaklah mengherankan lagi bahwa, ketika aspek teori dan metodologi terabaikan, kekayaan materi menjadi sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual, apalagi melakukan pembaruan pemikiran Islam. Yang lebih penting lagi adalah bahwa kekayaan materi yang dimiliki pesantren lebih terpusat pada kajian fiqh sebagai produk pemikiran saja dan bukan dipandang sebagai proses pemikiran dinamis

yang tengah merespon perkembangan di zamannya.

Eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).

Undang-undang tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan tersebut dipertegas dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang berbicara khusus di antaranya tentang nomenklatur pondok pesantren. Pondok pesantren mendapatkan penegasan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

Tantangan Pesantren

Secara spesifik ada beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya. Pertama, dalam aspek sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, proses pembelajaran di pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Kedua, dalam aspek sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan sangat mumpuni, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.

Ketiga, dalam aspek manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Saat ini pada umumnya pesantren dikelola secara

tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur. Keempat dalam aspek kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Pada umumnya proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat *soft skill* dan *hard skill*.

Upaya Pesantren dalam Membangun Perdamaian (*Peace Building*)

Pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan indigenous yang telah berabad-abad berperan membentuk karakter dan watak umat Islam di Indonesia. Pesantren seharusnya memiliki potensi menjadi salah satu basis baik secara diskursif maupun moral-praktis dalam menyemaikan nilai-nilai perdamaian di Indonesia. Ada sikap yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan di pesantren, dimana pesantren sudah seharusnya mendidik umatnya melalui sikap-sikap dan pemikiran yang moderat. Dewasa ini, pesantren dituntut untuk menerapkan model pendidikan yang mengkonstektualisasikan materi-materi khas pesantren dengan isu-isu yang *up to date*. Materi keislaman yang biasanya hanya berkuat pada kajian kitab kuning, sekarang ini mulai nampak lebih membumi dengan mengintegrasikan terhadap isu-isu kemanusiaan dan perdamaian.

Zamroni sebagai mana dikutip oleh Muslihah bahwa bentuk pesantren dalam pendidikan perdamaian harus mengimplementasikan sikap-sikap berikut ini: 1) membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua lapisan masyarakat dan interaksinya, 2)

mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari konflik yang bersifat personal maupun interpersonal, 3) menciptakan lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun secara emosional, 4) membangun lingkungan yang aman sentosa secara berkelanjutan dan melindunginya dari adanya eksploitasi dan perang.⁸

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*). Aspek-Aspek yang dikembangkan pada program peace education (UNESCO) adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Pesantren sebagai basis pendidikan yang asli Indonesia, sebagaimana dalam latar historisnya telah ikut andil dan berhasil menegakkan kemerdekaan Indonesia. Sudah seharusnya, di masa sekarang ini turut andil dalam melaksanakan tugas-tugas perdamaian

demikian terciptanya relasi-relasi harmoni antar sesama manusia yang menghuni wilayah Indonesia. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia akan adanya hubungan pribadinya dengan Tuhan (sering disebut dengan *hablum minallah*) dan juga hubungan pribadinya dengan sesama manusia (*hablum minannaas*). Islam menjadikan hubungan bermasyarakat merupakan sebuah merupakan wujud komitmen dan dedikasinya akan kesalehan individualnya dengan Tuhan. Banyak ayat dari surat-surat Al-Qur'an menunjukkan adanya penyebutan iman dan amal secara bersambung. Hubungan ini sering diistilahkan dengan ukhuwwah islamiyah.

Kesimpulan

Pendekatan dalam pembelajaran berbasis *peace education* di pondok pesantren yang menitik beratkan pada penanaman tiga prinsip persaudaraan dalam khazanah pemikiran Islam, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) perlu terus ditingkatkan. Lebih dari itu proses pembentukan karakter santri agar berjiwa *tasamuh* adalah melalui dengan apa yang disebut panca jiwa pondok pesantren. Yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa

kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan.

Nilai-nilai inklusif yang ditanamkan pada lembaga pesantren ini, adalah untuk menghormati dan menghargai orang lain dan dijadikan semacam budaya di pesantren. Praktik pengajaran yang diterapkan di pesantren juga berbasis *peace education*. Sebab meskipun para santri yang datang ke pesantren yang biasanya memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari status ekonomi, budaya dan etnis. Tapi ketika mereka sudah masuk dalam komunitas pesantren, ada nilai-nilai moralitas yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai aturan-aturan di pesantren.

Sejak awal para santri masuk dan mengenal dunia pesantren telah mampu memperkenalkan pentingnya persaudaraan diantara para santri yang mempunyai perbedaan latarbelakang dalam satu ikatan nilai dan moralitas, sehingga dengan demikian kerukunan, kedamaian, dan terciptanya sebuah komunitas yang harmonis dapat terealisasi dengan baik.

Daftar Rujukan

Azumardi Azra. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Waca ilmu

- Imam Bawani. 1990. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs
- Kasali, R. 2018. *Disruption* (9th ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kuntowidjojo. 1988. *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*. Prisma 1, 1988.
- Muslihah, Eneng 2014. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian". *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, Nomor 2
- Mustofa. 2018. Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru* Vol. 2 No. 2, Oktober 2018
- Mohamad Anton Athoillah & Elis Ratna Wulan. 2019. Transformasi Model Pendidikan PondokPesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional* Vol. 2. 2019
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."*
- Ristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>.
- Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, Jakarta: GhaliaIndonesia
- Wibawa, S. 2018. Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia.
- Wibawanto, H. 2016. "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi," *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, ITB, Bandung*.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Yahya, M. 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Makasar.
- Zamakhshari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, cet. 9.

(Endnotes)

- ¹ Kuntowidjojo. 1988. *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*. Prisma1. hal 106
- ² Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, Jakarta: Ghalia Indonesia. hal. 6.
- ³ Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 86.
- ⁴ Azumardi Azra. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Waca ilmu
- ⁵ Mustofa. 2018. Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru* Vol. 2 No. 2, Oktober 2018
- ⁶ Imam Bawani. 1990. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs
- ⁷ Mustofa. 2018. Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru* Vol. 2 No. 2, Oktober 2018
- ⁸ Muslihah, Eneng 2014. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian". *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, Nomor 2.